

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING FACILITIES AND LEARNING INTEREST IN FASHION DESIGN MODE PROGRAM AT COMMUNITY READING CENTER

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 1, Februari 2022

DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i1.11478

Zerli Fradilla^{1,2}, Vevi Sunarti¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²zerlifradilla24@gmail.com

ABSTRACT

Non-formal education is intended for people who specifically need education as a complement, addition to, and substitute for formal education. Non-formal education can be used as a support, a complement, an addition to the education obtained by a person in formal education, where non-formal education is held for people who need this education. Non-formal education includes equality education, training and work skills, functional literacy, women's empowerment, youth, PAUD, life skills, and others.

Community Reading Park (TBM) is one of the institutions in the field of non-formal education. Community reading parks can be interpreted as non-formal educational institutions that focus on providing knowledge services in the form of print media (books) or electronic media (internet). On the other hand, the community reading park also functions as a supporter of non-formal education activities, one of which is literacy education.

Fashion design is a non-formal education program that focuses on the science of designing and sewing clothes. This program is implemented in various non-formal educational institutions, one of which is the Community Reading Center (TBM). There is an important component in the fashion design program, namely facilities for learning. Learning facilities are said to be an important component because they are able to encourage a person's interest in participating in a learning program. Interest in learning is an element in supporting the success of the learning program. Without high interest from program participants, it will create failure in a program. Facilities have a relationship with interest in learning in achieving a successful program.

Keywords: TBM and non-formal education

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 dikatakan bahwasanya pendidikan nonformal diperuntukkan bagi masyarakat yang secara khusus membutuhkan pendidikan sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti dari pendidikan formal. Jadi dengan demikian bahwa pendidikan nonformal dapat dijadikan sebagai penunjang, pelengkap, penambah dari pendidikan yang diperoleh seseorang di dalam pendidikan formal, yang mana pendidikan nonformal itu diadakan untuk masyarakat yang membutuhkan pendidikan tersebut (Sunarti, 2014). Program Pendidikan nonformal yang dimaksud terdiri dari, taman baca masyarakat, kelompok belajar, pendidikan dan pelatihan, kursus, PKBM, majelis taklim, pendidikan kesetaraan dan lain-lain. Program pendidikan nonformal bertujuan agar masyarakat sekitar memiliki potensi dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya (Irmawita, 2014). Pendidikan itu tidak hanya diberikan kepada anak-anak dalam upaya menuju kedewasaannya serta pengembangan seluruh potensi yang mereka miliki, tetapi juga dibutuhkan oleh orang dewasa untuk mewujudkan eksistensi dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Setiawati & Syuraini, 2018). Pelatihan dilaksanakan karena adanya tujuan atau struktur yang harus dijalankan sehingga pada akhirnya akan menimbulkan sebuah pembaharuan (Darmawan & Pamungkas, 2021).

Taman baca masyarakat (TBM) merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang merupakan tindak lanjut dan implementasi dari program pemerintah yang turut mendukung

keberhasilan pembangunan dan pengembangan pendidikan. Kegiatan yang diselenggarakan di TBM bukan hanya semata sebagai aktivitas peminjaman buku-buku melainkan juga kegiatan-kegiatan membaca buku secara berkelompok yang dilanjutkan dengan sesi diskusi serta kegiatan lainnya yang dilakukan di lokasi TBM tersebut. TBM dalam memenuhi peranannya tersebut mempunyai suatu fungsi yaitu sebagai wadah mencari ragam informasi terbaru dan wadah untuk belajar bagi masyarakat, baik itu yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan sama sekali dengan masalah pendidikan. Taman baca masyarakat juga turut berfungsi sebagai media untuk masyarakat dapat belajar secara mandiri dan mendukung program dari pendidikan luar sekolah khususnya mengenai program keaksaraan (Sutarno, 2013).

Program desain mode adalah salah satu program keaksaraan pendidikan luar sekolah yang bergerak dibidang mendesain dan menjahit busana. Program ini umumnya difokuskan untuk masyarakat yang ingin memiliki keterampilan dalam menciptakan suatu busana atau pakaian. Program ini berkaitan erat dengan fasilitas belajar yang disediakan oleh lembaga, sehingga mampu menciptakan minat belajar peserta program.

METODE

Artikel ini disusun dengan metodologi penelitian studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan kajian terlebih dahulu terkait hubungan fasilitas belajar dengan minat belajar warga belajar baik berupa buku, artikel dan sumber lainnya. Adapun prosedur yang peneliti lakukan yaitu dalam menganalisis hasil penelitian ini antara lain: mengumpulkan sumber bacaan. Sumber yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah berbagai macam sumber rujukan seperti sumber primer (jurnal, data hasil penelitian, laporan penelitian dan lain-lain), sumber sekunder berupa buku dan sumber lainnya. Setelah bahan kajian dikumpulkan, selanjutnya bahan tersebut diteliti dan dipelajari, kemudian penulis berusaha menyimpulkan sebuah pengetahuan baru hasil dari analisis terhadap bahan kajian tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep Fasilitas Belajar

Fasilitas pembelajaran merupakan semua hal yang mampu mendukung berlangsungnya aktivitas belajar secara efisien, efektif, teratur dan lancar. Mulyasa (2014), mengungkapkan bahwa fasilitas belajar diartikan sebagai semua bentuk perlengkapan dan peralatan yang secara langsung maupun tidak dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seperti: media pengajaran, alat-alat belajar, kursi, meja, laboratorium, perpustakaan, buku, ruang kelas, gedung dan sebagainya. Disisi lainnya, fasilitas belajar yang sudah memadai juga akan menambah kreativitas seorang pendidik dalam mengajar warga belajarnya sehingga dengan demikian pembelajaran turut menjadi kian menyenangkan dan kreatif.

Fasilitas belajar dikemukakan Suryosubroto (2014), meliputi tiga macam jenis yaitu: alat belajar, alat peraga dan media pembelajaran. *Pertama* alat belajar. Yang dikatakan dengan alat belajar yaitu seluruh benda yang dimanfaatkan pendidik maupun warga belajarnya secara langsung sewaktu melakukan aktivitas belajar. Alat belajar tersebut seperti: alat praktek, kursi belajar, meja, papan tulis, penghapus, spidol, penggaris, buku paket, buku tulis dan buku penunjang lainnya. *Kedua* alat peraga. Yang dikatakan dengan alat peraga adalah semua bentuk alat yang mampu mempermudah pengajaran dan pendidikan baik berupa benda maupun perbuatan yang konkrit maupun abstrak sekalipun yang mempermudah warga belajar untuk memahami pengertian yang dijelaskan pendidik. Alat peraga tersebut seperti: kerangka model pembelajaran, silabus, RPP, patung peraga, globe, atlas, pengukur panjang kurva, dan peta topografis pulau. Melalui pengertian tersebut, maka sebagian alat pelajaran turut termasuk kedalam bagian lingkup alat peraga.

Ketiga media pembelajaran. Media yaitu sarana pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai penghubung dalam aktivitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas

pembelajaran. Media pembelajaran itu sendiri dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu: a) media visual seperti bagan-bagan, diagram, dan gambar grafik; b) media audio seperti tape recorder, dan radio; dan c) media audio visual seperti televisi, video, film, dan infokus.

Sanjaya (2014), mengelompokkan fasilitas belajar menjadi dua bagian yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. *Pertama* sarana pendidikan yaitu seluruh bahan, perangkat perabot dan peralatan yang digunakan secara langsung sewaktu pembelajaran dilakukan. *Kedua* prasarana pendidikan. Prasarana pendidikan ini sendiri juga terdiri dari dua bagian yaitu 1) yang langsung digunakan dalam pembelajaran seperti ruang teori, ruang laboratorium, ruang keterampilan, dan ruang perpustakaan; 2) yang tidak langsung digunakan sewaktu pembelajaran tetapi mampu mendukung kelancaran pembelajaran seperti: ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar kecil, kantin sekolah, ruang kantor, jalan menuju sekolah, dan tempat parkir kendaraan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan semua hal yang mampu mendukung aktivitas belajar secara efisien, efektif, teratur dan lancar. Fasilitas belajar yang dimaksud penelitian ini adalah perlengkapan dan peralatan belajar yang digunakan seperti ruang kelas, mesin jahit, bahan dasar kain, jarum jahit, benang, modul belajar, laptop, manekin, both foto dan perlengkapan lainnya yang berhubungan dengan program desain mode.

Konsep Minat Belajar

Minat belajar merupakan bagian dari aspek psikologis seseorang yang dicirikan dengan adanya rasa suka, semangat, keinginan yang kuat, menaruh perhatian, ketertarikan dan timbulnya kegairan dalam diri untuk melakukan sesuatu dengan berpartisipasi secara aktif dan antusias sewaktu belajar. Slameto (2010), mengungkapkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu dalam mengingat, memperhatikan dengan seksama dan mempertahankan serta menunjukkan rasa keingintahuan sewaktu belajar. Sardiman (2020), mengungkapkan bahwasanya adanya minat dalam diri seseorang akan menjadikan ia senantiasa tekun meskipun belajar dalam jangka waktu yang cenderung lama. Minat akan menghantarkan pembelajaran lebih menyenangkan dan membuahkan hasil yang maksimal bagi warga belajar dan menjauhi warga belajar akan rasa kebosanan dan malas sewaktu belajar.

Minat belajar dalam kata lainnya diartikan sebagai sebuah perasaan suka dan ketertarikan terhadap aktivitas belajar yang juga disertai dengan sikap antusias, keaktifan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diikuti. Minat secara tidak langsung mampu memperkuat daya ingat seseorang terhadap pembelajarannya, sehingga dalam hal ini mampu meningkatkan keberhasilan belajar warga belajar (Hamalik, 2016).

Minat mampu mendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Setiap diri seseorang mempunyai suatu motif atau dorongan yang menjadikan seseorang mau untuk berinteraksi dengan dunia luarnya, motif menggunakan dan menelusuri dunia luarnya. Minat pun sering dikaitkan dengan ketertarikan ataupun keinginan atas suatu hal yang datangnya murni karena keinginannya sendiri tanpa ada sesuatu yang memaksa sama sekali. Maulidiyah & Roesminingsih (2020), mengungkapkan bahwasanya minat menjadikan seseorang untuk lebih cenderung lama untuk mengengang dan memperhatikan aktivitas-aktivitas yang dilaluinya. Seseorang yang berminat tentu akan memperlihatkan sikap keingintahuan dan juga akan mempertahankan bagaimana rasa keingintahuannya tersebut tetap bertahan selama belajar.

Minat merupakan bagian dari motivasi intrinsik yang memberikan kekuatan dan semangat belajar tersendiri bagi seseorang sehingga membuatnya senantiasa tergerak dalam hatinya untuk belajar yang beraktivitas dengan penuh kekuatan dan semangat yang konsisten. Djaali (2014), mengartikan bahwasanya minat merupakan bentuk dari keinginan seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu setelah ia mengamati, melihat, mempertimbangkan dan membandingkan sesuatu tersebut dengan keinginan yang diperlukannya. Sardiman (2020), mengungkapkan bahwasanya seseorang yang berminat dalam belajarnya akan disertai ketertarikan yang sangat terhadap pelajaran yang diikutinya ketimbang kegiatan lain serta juga akan lebih berkeinginan untuk tekun selama belajar dan juga ingin memperoleh hasil yang maksimal selama belajar.

Minat sendiri mampu dirangsang oleh daya tarik dari luar maupun dalam diri seseorang. Dengan adanya minat belajar yang tertanam dalam diri seseorang, maka sudah menjadi modal bagi dirinya untuk mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar. Seseorang yang dalam dirinya sudah tertanam minat secara tinggi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Sebaliknya juga demikian apabila dalam diri seseorang tersebut tertanam minat yang rendah tentunya akan berdampak kepada rendahnya prestasi belajar yang diraihinya. Seperti yang diungkapkan Dalyono (2010), bahwasanya untuk mencapai sesuatu maka sangat dibutuhkan adanya minat, hal ini dikarenakan besar ataupun kecilnya minat yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana hasil yang didapatkan seseorang tersebut. Minat menjadikan seseorang terlihat tertarik, dan menyibukkan dirinya terhadap kegiatan yang dirasanya menjadi suatu kegiatan yang penting untuk diikuti (Asvio, 2015).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya minat belajar merupakan keterlibatan seseorang secara penuh terhadap suatu pembelajaran tertentu yang diikutinya dengan mengarahkan perhatian dan pikirannya supaya memperoleh hasil secara maksimal dalam belajar tersebut. Seseorang yang dalam dirinya mempunyai gairah dan kecendrungan tinggi dalam belajar, maka akan merasa sangat tertarik dalam belajar. Sehingga menjadikannya menaruh perhatian dan pikiran secara besar terhadap aktivitas belajar yang dilakukannya tersebut. Sesuai yang dikemukakan Djamarah (2002), bahwasanya minat belajar akan diekspresikan melalui sikap dan tindakan yang terlihat menyukai kegiatan belajar ketimbang kegiatan yang lainnya.

Didasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwasanya minat belajar merupakan suatu perasaan tertarik dan suka atas suatu kegiatan belajar sehingga menjadikannya terdorong untuk secara mendalam mengikuti kegiatan belajar tersebut. Minat belajar menjadi seseorang untuk melakukan senantiasa belajar meskipun tanpa diminta atau dipaksa oleh orang lain.

Hubungan Fasilitas terhadap Minat Belajar Warga Belajar Program Desain Mode di TBM

Minat merupakan bagian dari motivasi intrinsik yang memberikan kekuatan dan semangat belajar tersendiri bagi seseorang sehingga membuatnya senantiasa tergerak dalam hatinya untuk belajar yang beraktivitas dengan penuh kekuatan dan semangat yang konsisten. Menurut (Sari, Aini, & Jalius, 2018) minat merupakan sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Menurut Hamalik (2012), ada dua faktor yang memengaruhi minat belajar, yaitu faktor eksternal dan internal. Sejalan dengan itu Sugihartono (2013), salah satu faktor internal yang memengaruhi minat belajar diantaranya yaitu minat dari warga belajar sehingga dengan adanya minat belajar mendorong seseorang untuk memberikan perhatian terhadap materi yang diberikan. Sedangkan faktor eksternalnya menurut Sopiatin (2013), yaitu fasilitas belajar mampu memberi pengaruh besar terhadap minat belajar warga belajar sehingga menjadikannya dengan mudah untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Minat belajar warga belajar menurut Slameto (2010), dapat dipengaruhi oleh faktor intern seperti kondisi fisik, keadaan psikologis, dan motivasi, juga disebabkan oleh faktor ekstern seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah seperti tersedianya fasilitas yang memadai. Adanya fasilitas belajar yang baik mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien sehingga berdampak kepada meningkatnya minat belajar mengikuti program pembelajaran yang dilaksanakan.

Rejeki & Rozi (2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan minat belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa memerlukan fasilitas yang memadai dan lengkap untuk menunjukkan kelancaran dalam melaksanakan pembelajaran. Tersedia fasilitas yang memadai tersebut menjadikan siswa dapat mempraktekkan ilmu yang diperolehnya secara langsung. Hal tersebut tentu membuat minat siswa menjadi meningkat. Selanjutnya Sandiar, Narsih, & Rosita (2019), juga membuktikan bahwa fasilitas belajar mampu secara signifikan mempengaruhi minat belajar siswa. Kemudian Nahsullah, Tulasmi, & Yuniawan (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa. Fasilitas berupa sarana dan prasaran yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa memberikan kontribusi terhadap minat belajarnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan minat belajar warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena fasilitas belajar akan mempengaruhi minat dan dorongan warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran. Fasilitas belajar yang tersedia dengan lengkap, memadai dan sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar maka dapat mempengaruhi minat belajar warga belajar untuk mengikuti program tersebut. Fasilitas termasuk faktor eksternal yang mampu mempengaruhi minat belajar warga belajar. Semakin baik dan lengkap fasilitas belajar yang tersedia, maka minat belajar warga belajar juga akan meningkat. Sebaliknya apabila fasilitas belajar kurang lengkap tentunya minat belajar warga belajar juga menjadi menurun. Dengan demikian hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas terhadap minat belajar warga belajar Program Desain Mode di TBM.

Saran

Untuk kedepannya diharapkan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan fasilitas dengan minat belajar sehingga dapat digambarkan secara lebih jelas mengenai keterkaitan variabel tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Asvio, N. (2015). Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Mahasiswa Semester III Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Prima Nusantara Bukittinggi. *Jurnal Al-Fikrah*, III(1), 95–108.
- Dalyono. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, R., & Pamungkas, A. H. (2021). Relationship Between SEM Training (Smart Entrepreneur Model) with Attitude PMW Participant Students in Running Business. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 266. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.112745>
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Irmawita, I. (2014). Penataan Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai Sarana Pembelajaran Warga Belajar Pendidikan Nonformal. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIV(2), 72–81.
- Maulidiyah, A., & Roesminingsih, E. (2020). Layanan dan Fasilitas Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 389–400.
- Mulyasa, M. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahsrullah, M. R., Tulasmi, T., & Yuniawan, R. (2020). Pengaruh Fasilitas Laboratorium Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam UII. *Jurnal El-Tarbawi*, 13(2), 175–192. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art4>
- Rejeki, A. S., & Rozi, F. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Keterampilan Guru Mengajar terhadap Minat Belajar. *BAEJ: Business and Accounting Education Journal*,

2(1), 115–128. <https://doi.org/10.15294/baej.v2i1.49587>

- Sandiar, L., Narsih, D., & Rosita, W. (2019). Peran Fasilitas Belajar Terhadap Minat Belajar Serta Pengaruhnya Pada Siswa SMA. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 161–179.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, A. K., Aini, W., & Jalius, J. (2018). Hubungan antara Internal Locus of Control dengan Minat Berwirausaha Alumni Pelatihan Bordir di LKP Muslimah Group. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 39–53. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.5>
- Setiawati, S., & Syuraini, S. (2018). Peningkatan Peran Serta Ibu-Ibu dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Membuat Makanan Jajanan Berbasis Bahan Lokal. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 119–123. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.15>
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopiatin, P. (2013). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugihartono, S., Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S. R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Mitigasi Bencana. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(2), 31–41.
- Suryosubroto, S. (2014). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno, S. (2013). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.